

# Karya Mural Kota dalam Fotografi

YOGYAKARTA, KOMPAS — "Diakui atau tidak bahwa karya mural kota, kita merasakan bahwa yang hidup itu akan semakin hidup," demikian ungkapan Wali Kota Yogyakarta Herry Zudianto, ketika membuka Pameran Audio Visual dan Fotografi tentang Proyek Mural Kota 2002 di Bentara Budaya Yogyakarta, Selasa (12/11) petang.

Pameran yang bertajuk "Sama-Sama" itu, mengetengahkan proses dan kiprah 17 seniman Yogyakarta yang membuat karya seni publik dalam bentuk mural (lukisan dinding) kota di berbagai tembok "kosong" di Yogyakarta.

Ungkapan itu kelihatan sederhana, namun di dalamnya ada nuansa sarat makna. Yang hidup itu, entah dinamika Kota Yogyakarta atau nuansa hidup masyarakat, seni publik itu menambah keindahan kota.

"Bukan Kota Yogyakarta yang semakin indah, tetapi jiwa-jiwa masyarakat Yogyakarta juga akan terhibur ketika melihat gambar-gambar yang digarap dengan intens oleh seniman yang kreatif. Itulah yang hidup akan semakin hidup," kata Herry yang berulang kali dengan rasa gembira mengucapkan terima kasih atas kesediaan seniman memperindah kota.

Ke-17 seniman yang menciptakan mural kota itu tergabung

dalam Kelompok Apotik Komik. Samuel Indratmo, pimpinan Apotik Komik menyatakan, karya mural kota ini dilakukan di empat titik kota, yakni di kawasan Jembatan Layang-Layang Lempuyangan, Jalan Perwakilan, Jalan Beskalan, dan Jalan Prof Dr Herman Yohanes Sagan. Proyek itu digarap selama empat bulan dan masing-masing seniman membuat satu karya.

"Kami akan mempersiapkan diri untuk berkarya lagi di tahun depan dengan seniman yang bertambah jumlahnya, dan akan diawali dengan riset tempat yang lebih detail. Karya yang kita tampilkan mengenai isu-isu publik itu sendiri," kata Samuel.

Ke-17 seniman yang terlibat adalah Andi Purnawan Putra, Arie Dyanto, Arya Panjalu, Bambang Wicaksono, Eko Nugroho, Eko Didik, Farhan Sigarlaki, Irine Agrivina, Januri, Midori Hirota, Nano Warsono, RM

Soni Irawan, Sekarjati, S Teddy D, Samuel Indratmo, Wedhar Riyadi, serta Yosep Kristanto.

Pameran foto dan audio visual ini bukan saja menyuguhkan gambar-gambar karya mural kota, tetapi proses, termasuk di dalamnya suka-duka, semangat, dan kerja keras para seniman dalam mewujudkan karya-karyanya.

Itu sebabnya, karya audio visual dan fotografi ini memiliki dimensi tersendiri sehingga bisa menjadi sebuah karya yang berdiri sendiri, artinya, tidak merupakan bagian dari seni mural kota itu.

Menurut Samuel, proses penggarapan seni publik ini berlangsung dua bulan, Agustus hingga Oktober. Beragam respons warga cukup menghibur hati para seniman.

"Pertemuan dengan orang-orang tak terduga dengan orang-orang yang sebelumnya tak pernah dikenalnya. Setiap malam dan sore belasan gelas kopi dihidangkan kepada para seniman yang sedang menyelesaikan karyanya," kata Ade Tanesia, Pengurus Apotik Komik yang juga istri dari Samuel Indratmo.

Sebuah optimisme di saat para seniman ini masih bertanya-tanya apakah mural sangat berarti bagi masyarakat Yogyakarta. (TOP)



KOMPAS/EDDY HASBY

**Penuh Detail** — Lukisan mural di sekujur tubuh jembatan Lempuyangan, Yogyakarta, sarat dengan makna, baik kritikan maupun simbol-simbol guratan kuas yang menjadi inspirasi bagi para penikmatnya, terutama yang melintas di jalan tersebut.